

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latarbelakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam menjalankan kehidupan memerlukan interaksi dengan orang lain. Untuk berinteraksi diperlukan adanya suatu komunikasi yang baik dan efektif. Salah satu cara komunikasi yang biasa digunakan oleh manusia adalah komunikasi secara lisan. Namun cara komunikasi ini tidak dapat dilakukan oleh beberapa individu yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunarungu. Para tunarungu menggunakan komunikasi khusus yaitu menggunakan isyarat, gerak bibir, ejaan jari, mimik atau *gesture*, serta pemanfaatan sisa pendengaran dengan alat bantu (*hearing aid*) dalam penyampaian informasi, gagasan, emosi, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicaranya.

Tuna rungu dalam deskripsi yang dikeluarkan oleh WHO adalah mereka yang kehilangan keseluruhan kemampuan untuk mendengar baik dari salah satu atau kedua telinganya. Data WHO tahun 2005 menunjukkan bahwa 278 juta penduduk dunia mengalami kehilangan pendengaran di kedua telinganya dari tingkatan sedang hingga berat. Secara fisik, teman-teman dari tuna rungu memang tidak terlihat mengalami hambatan, namun tanpa kita sadari kelompok ini termasuk yang sangat sulit mengakses lingkungannya. Karakter mereka yang pada umumnya juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara oral, dan bahkan

pada banyak penderita tuna rungu sangat mempengaruhi kemampuan mereka memahami kalimat, menyebabkan mereka sulit untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang mau tidak mau harus kita sadari dibangun sebagai lingkungan dengan budaya lisan. (Forum Tuna Rungu Indonesia: 2007)

Menurut Sander yang dipublikasikan oleh Bali Pos (2008) menjelaskan ciri khas kepribadian anak tunarungu, yakni ketidakmatangan emosi, kekakuan, pemiskinan sosial/kultural, dan fungsi intelektual yang terbatas. Ciri khas kepribadian ini memunculkan objek sikap menarik diri, penilaian diri yang negatif, depresi, optimisme berlebihan ketegangan, reaksi negatif terhadap rehabilitasi, kecemasan kerja, mudah tersinggung, menutup-nutupi dan reaksi aneh.

Menurut Munoz-Baell dan Ruiz (1999) menjabarkan karakteristik dari tunarungu antara lain tunarungu bergantung dengan orang lain, memiliki *self esteem* yang rendah, menolak ketidakmampuan yang dimilikinya, menolak pertolongan yang diberikan, dan memiliki hubungan sosial yang kurang baik dengan lingkungannya.

Kita semua memiliki kebutuhan untuk dipahami. Sungguh menyedihkan, sewaktu beberapa orang melihat seorang Tunarungu, mereka hanya melihat seseorang yang "tidak sanggup". Kepribadian Tuna Rungu (*deaf personality*) yang dipersepsikan oleh kebanyakan orang, yaitu depresi, menarik diri dari lingkungan, berpikir negatif, terlalu optimis, tegang, enggan untuk dididik, sensitif, kuatir berlebihan dalam bekerja, atau reaksi eksentrik. Ketidaksanggupan yang terlihat dapat menyembunyikan kesanggupan sejati dari seorang Tunarungu.

Kontrasnya, banyak orang Tunarungu menganggap diri mereka sebagai orang-orang yang "sanggup". Mereka sanggup berkomunikasi dengan fasih satu sama lain, mengembangkan harga diri, dan mencapai prestasi akademis, sosial, dan rohani. Sayang sekali, perlakuan buruk yang dialami banyak orang Tunarungu mengakibatkan beberapa dari antara mereka tidak lagi mempercayai orang-orang yang mendengar. (Sedarlah: 2005)

Seiring dengan berjalannya waktu, individu melewati masa-masa perkembangannya termasuk tunarungu juga melewati masa-masa perkembangan manusia pada umumnya. Ketika mereka menjadi individu yang dewasa, mereka juga memiliki kebutuhan akan pasangan hidup. Memiliki perasaan akan ketertarikan dengan lawan jenis bahkan mengambil keputusan serius untuk menikah dengan pasangan mereka.

Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Deaf Society of New South Wales* pada tahun 2009, 89% individu tunarungu menikah dengan individu tunarungu sedangkan individu tunarungu yang mneikah dengan individu bukan tunarungu hanya 11%. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas tunarungu memiliki hubungan yang dekat karena bahasa dan kebudayaan yang sama diantara sesama tunarungu.

Undang-undang perkawinan No.1 tahun 1974 Bab1 pasal 1 menjelaskan secara jelas batasan usia nikah pria dan wanita yang telah mencapai umur lebih dari 18 tahun. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (Rumah Tangga) yang bahagia dan kekal berdasar Tuhan YME.

Tak dapat dipungkiri, mayoritas pasangan memasuki ikatan perkawinan karena saling mengasihi dan ingin hidup bersama selama-lamanya. Akan tetapi, sayang sekali, impian tentang perkawinan yang bahagia sering kali hanya tinggal mimpi. Pada saat terbangun dalam dunia nyata banyak diantara mereka mengatakan bahwa mereka terburu-buru menikah atau menikahi orang yang salah atau dua-duanya.

Perkawinan tercipta salah satunya dikarenakan adanya hubungan cinta antara pria dengan wanita. Hubungan cinta dapat terjalin dengan siapa saja termasuk individu yang bisa mendengar menjalin hubungan cinta dengan individu tunarungu. Tak sedikit dari pasangan tersebut melanjutkan kehubungan yang lebih serius yaitu perkawinan. Ketika suami dan istri berikrar untuk menikah, berarti masing-masing mengikatkan diri pada pasangan hidup.

Perkawinan bukan sebuah titik akhir, tetapi sebuah perjalanan panjang untuk mencapai tujuan yang disepakati berdua. Tiap pasangan harus terus belajar mengenai kehidupan bersama. Tiap pasangan juga harus kian menyiapkan mental untuk menerima kelebihan sekaligus kekurangan pasangannya dengan kontrol diri yang baik. Pentingnya penyesuaian dan tanggung jawab sebagai suami atau istri dalam sebuah perkawinan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Keberhasilan dalam hal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan hidup perkawinan, mencegah kekecewaan dan perasaan-perasaan bingung, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai suami atau istri dan kehidupan lain di luar rumah tangga (Hurlock, 1996:297).

Masing-masing individu memiliki pengertian dan penggambaran sendiri mengenai suatu perkawinan. Seorang peneliti menulis, "sejak kecil, kita telah dibombardir dengan dongeng dan kisah klise yang sulit dilupakan tentang seks, cinta, asmara dalam kebudayaan yang dipopulerkan oleh media—film, dan televisi, buku dan majalah, radio dan musik, iklan dan bahkan warta berita." ia juga menjelaskan, "sebagian besar gambaran media massa tentang seks, cinta dan asmara membentuk atau memperkuat harapan-harapan yang tidak realistis yang tidak dapat diabaikan sepenuhnya oleh kebanyakan dari kita. Media massa membuat kita tidak puas dengan teman hidup kita dalam kehidupan nyata juga terhadap diri kita sendiri." (Sedarlah,2006)

Ada juga yang mengatakan bahwa masa-masa awal perkawinan pengalaman bersama belum banyak. Para pasangan menganggap bahwa pada masa ini banyak muncul hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan seperti pada saat masa pacaran. Umumnya para pasangan berharap, dengan berjalannya waktu akan membuat pasangan saling mengerti dan memahami satu sama lain dan lebih mengetahui apa yang diharapkan dari perkawinan yang dijalani. Kehadiran buah hati menjadi alasan berikutnya. Pasangan suami istri dituntut menjalani peran baru. Pasangan harus siap dengan semua tugas rumah tangga dan dengan segala kegiatan untuk mengasuh anak (Anjani ,2006)

Berdasarkan uraian di atas sebuah perkawinan sangat diperlukan penyesuaian antar pasangan, mengingat sebuah perkawinan adalah pemersatuan dua individu yang berbeda. Penyesuaian tersebut meliputi berbagai bidang seperti keuangan, hubungan dengan mertua dan ipar, hubungan seksual, aktivitas sosial

dan rekreasi, hubungan dengan teman, kehidupan beragama, dan mengasuh-mendisiplin anak.

Pentingnya penyesuaian dan tanggung jawab sebagai suami istri dalam sebuah perkawinan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Keberhasilan dalam hal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan perkawinan, mencegah kekecewaan dan perasaan-perasaan bingung, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukan sebagai suami atau istri dan kehidupan lain diluar rumah tangga (Hurlock, 1996:290)

Penelitian yang dilakukan oleh Shumacher dan Leonard (2005) menyampaikan bahwa kurangnya penyesuaian perkawinan dalam sebuah keluarga dapat mengakibatkan agresi fisik dalam rumah tangga tersebut. Penyesuaian pernikahan tersebut harus dilakukan secara longitudinal.

Berdasarkan informasi dari jurnal dan penelitian yang dikutip di atas inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji hal ini. Berdasarkan wacana di atas pula, tampak bahwa jumlah individu tunarungu yang menikah dengan individu bukan tunarungu sangat sedikit jika dibandingkan dengan individu tunarungu yang menikah dengan individu tunarungu. Oleh karena itu, strategi penyesuaian perkawinan perlu dilakukan oleh individu tunarungu yang menikah dengan individu bukan tunarungu mengingat individu sering mendapat perlakuan yang negatif dari lingkungan yang bukan tunarungu. Penyesuaian pernikahan ini sangat dibutuhkan untuk menciptakan keberhasilan dalam berumah tangga.

I.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, yaitu untuk mengetahui penyesuaian perkawinan individu tunarungu yang menikah dengan individu bukan tunarungu, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh individu tunarungu yang menikah dengan individu bukan tunarungu? Untuk memperkaya *grand tour question* dapat dibuat *sub question* seperti berikut ini:

1. Bagaimana individu tunarungu yang menikah dengan individu bukan tunarungu melakukan penyesuaian terhadap pasangan?
2. Bagaimana individu tunarungu yang menikah dengan individu bukan tunarungu melakukan penyesuaian dalam bidang seksual?
3. Bagaimana individu tunarungu yang menikah dengan individu bukan tunarungu melakukan penyesuaian dalam bidang keuangan?
4. Bagaimana individu tunarungu yang menikah dengan individu bukan tunarungu melakukan penyesuaian dengan keluarga pasangan?

I. 3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Dalam penelitian-penelitian penyesuaian perkawinan yang telah dilakukan sebelumnya menggunakan subjek yang berbeda dengan dengan penelitian yang penulis lakukan. Subjek yang penulis teliti adalah individu tunarungu yang menikah dengan individu bukan tunarungu. Berdasarkan informasi penelitian yang dilakukan di New South Wales menunjukkan jumlah pernikahan individu yang menikah dengan individu bukan tunarungu sangat sedikit. Oleh karena itu, strategi

penyesuaian perkawinan perlu dilakukan oleh individu tunarungu yang menikah dengan individu bukan tunarungu mengingat individu sering mendapat perlakuan yang negatif dari lingkungan yang bukan tunarungu. Penyesuaian pernikahan ini sangat dibutuhkan untuk menciptakan keberhasilan dalam berumah tangga.

Dalam penelitian ini, penulis menggali data dengan menggunakan bahasa isyarat (*sign language*) yang merupakan bahasa ibu dari subjek penelitian.

I.4 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penyesuaian pasangan yang dilakukan individu tunarungu yang menikah dengan individu bukan.
2. Mengetahui penyesuaian dalam bidang seksual yang dilakukan oleh individu tunarungu yang menikah dengan individu bukan.
3. Mengetahui penyesuaian dalam bidang keuangan yang dilakukan oleh individu tunarungu yang menikah dengan individu bukan tunarungu.
4. Mengetahui penyesuaian dengan keluarga pasangan yang dilakukan oleh individu tunarungu yang menikah dengan individu bukan tunarungu melakukan penyesuaian dengan keluarga pasangan?

I.5 MANFAAT PENELITIAN

I.5.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat penelitian teoritis yang dapat diperoleh, meliputi :

Memberikan sumbangan berupa pemahaman dan informasi mengenai penyesuaian perkawinan individu tunarungu yang menikah dengan individu bukan tunarungu.

I.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian praktis yang dapat diperoleh, meliputi :

Bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat merangsang adanya penelitian selanjutnya dengan fenomena yang sama dengan penelitian ini, yaitu perkawinan individu tunarungu yang menikah dengan individu bukan tunarungu.

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

II. 1 Kajian Pustaka

II.1. 1 Definisi Perkawinan

Alkitab melukiskan hubungan perkawinan sebagai berikut, “Seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.” (Kejadian 2:24) Persatuan antara pria dan wanita sebagai suami dan istri sesuai dengan standar yang Allah tetapkan. Perkawinan adalah lembaga ilahi, disahkan dan dibentuk oleh Yehuwa di Eden.

Undang-Undang Perkawinan RI No.1 tahun 1974 Bab I, pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (Rumah Tangga) yang bahagia dan kekal berdasar Tuhan YME.

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi - yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga.

Tergantung budaya setempat bentuk perkawinan bisa berbeda-beda dan tujuannya bisa berbeda-beda juga. Tapi umumnya perkawinan itu eksklusif dan mengenal konsep perselingkuhan sebagai pelanggaran terhadap perkawinan. Perkawinan umumnya dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga. Umumnya perkawinan harus diresmikan dengan pernikahan. (Wikipedia, 2010)

Perkawinan adalah hubungan emosi dan komitmen legal antara dua individu untuk berbagi perasaan atau emosi dan keintiman fisik, berbagi tugas, dan sumber daya ekonomi. (Olson & DeFrein, 2003:5)

II.1.2 Tujuan

Dengan adanya suatu tujuan, kita dapat dengan mudah mendapatkan atau meraih sesuatu yang diinginkan, begitu pula dalam sebuah perkawinan. Tujuan perkawinan juga memudahkan mengarahkan perilaku pasangan dalam menghadapi kehidupan berrumah tangga. Tujuan yang tidak sama antara suami dan istri dapat menjadi sumber permasalahan dalam bahtera rumah tangga, oleh karena itu sepasang suami istri perlu mempersatukan tujuan yang akan dicapai selama perkawinan.

Tujuan dasar perkawinan adalah reproduksi anggota keluarga manusia, untuk menghasilkan lebih banyak manusia. Yehuwa, sang Pencipta, membuat laki-laki dan perempuan serta menetapkan perkawinan sebagai penyelenggaraan yang patut untuk menghasilkan keturunan. (Kej 1:27, 28)

UU Perkawinan pasal satu menjelaskan tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pasangan suami istri memungkinkan mempunyai tujuan yang berbeda.

II.1.3 Manfaat Perkawinan

Menurut Waite dan Gallagher dalam Olson & deFrain (2003:17,18), menjabarkan manfaat dari pernikahan antara lain:

- a. Orang yang menikah hidup lebih lama jika dibandingkan dengan individu yang tidak menikah atau bercerai. Hal ini dikarenakan pasangan yang menikah akan memperhatikan atau memonitor kesehatan satu dengan yang lainnya.
- b. Menikah lebih bahagia jika dibandingkan dengan seorang diri, janda atau duda. Pasangan yang menikah memiliki frekuensi yang lebih dalam berhubungan seksual dan hubungan seksual mereka lebih memuaskan secara fisik dan emosional daripada individu yang tidak menikah.
- c. Hubungan seksual dalam perkawinan lebih memungkinkan karena pasangan kita selalu ada dan mereka lebih merasa nyaman satu dengan yang lainnya. Pasangan tersebut mudah untuk membuat keputusan dalam hubungan. Hubungan emosional menjadi sangat dekat.
- d. Perkawinan baik untuk kemajuan karier dan kebutuhan finansial.
- e. Pasangan yang menikah memiliki kesejahteraan finansial karena sumber ekonomi keluarga berasal dari dua belah pihak.

- f. Pasangan yang menikah lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami pelecehan seksual.
- g. Anak yang berasal dari keluarga yang menikah akan lebih berhasil atau sukses dalam akademis dan memiliki kestabilan emosi.

II. 1. 4 Pengertian Tunarungu

Tuna rungu dalam deskripsi yang dikeluarkan oleh WHO adalah mereka yang kehilangan keseluruhan kemampuan untuk mendengar baik dari salah satu atau kedua telinganya. (Harry, 2007)

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

1. Gangguan pendengaran sangat ringan(27-40dB),
2. Gangguan pendengaran ringan(41-55dB),
3. Gangguan pendengaran sedang(56-70dB),
4. Gangguan pendengaran berat(71-90dB),
5. Gangguan pendengaran ekstrim/tuli(di atas 91dB).

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap

negara. saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak. (Wikipedia, 2010)

Tunarungu adalah individu yang kehilangan atau gangguan pendengarannya, dimana hal ini dapat menghambat pembelajaran bahasa melalui pendengaran. (Hunt & Mashall.2005:352)

II. 1. 5 Penyebab Tunarungu

Berikut ini adalah beberapa penyebab dari ketunarunguan yang dipaparkan oleh Hunt dan Marshall (2005:353):

- a. Faktor genetik. Dalam banyak kasus ketunarunguan disebabkan oleh faktor genetik atau keturunan.
- b. Meningitis. Infeksi bakteri atau virus meningitis yang menyebabkan peradangan di otak dan sumsum tulang belakang
- c. Prematurity. Kelahiran bayi yang prematur dan memiliki berat badan yang kurang disaat kelahiran dapat mempengaruhi pendengaran.
- d. Cytomegalovirus (CMV). Jika seseorang yang hamil dan terkontaminasi dengan virus CMV maka bayi dalam kandungan bisa mengalami ketunarunguan.
- e. Dan kasus-kasus lainnya.

II. 1. 6 Karakteristik Tunarungu

Ada dua jenis karakter ketunarunguan yaitu *conductive hearing loss* dan *sensorineural hearing loss*. *Conductive hearing loss* adalah ketunarunguan yang terjadi bila terdapat gangguan pada bagian luar dan tengah telinga yang menghambat dihantarkannya gelombang suara ke bagian dalam telinga. *Sensorineural hearing loss* adalah ketunarunguan yang terjadi bila terdapat kerusakan pada bagian telinga atau syaraf pendengaran yang mengakibatkan terhambatnya pengiriman pesan bunyi ke otak. (Hunt & Marshall. 2005:354)

Deaf personality ini seperti yang dipersepsikan oleh kebanyakan orang, yaitu depresi, menarik diri dari lingkungan, berpikir negatif, terlalu optimis, tegang, enggan untuk dididik, sensitif, khawatir berlebihan dalam bekerja, atau reaksi eksentrik. Karakteristik Tunarungu dalam segi emosi dan social, antara lain:

1. Egosentrisme yang melebihi anak normal.
2. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.
3. Ketergantungan terhadap orang lain
4. Perhatian mereka lebih sukar dialihkan.
5. Mereka umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah.
6. Mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

(Psipkud,2008)

Menurut Serawan kepribadian anak tunarungu antara lain adalah memiliki ketidakmatangan emosi, kekakuan, pemiskinan sosial/kultural, dan fungsi intelektual yang terbatas. Ciri khas kepribadian ini memunculkan objek sikap menarik diri, penilaian diri yang negatif, depresi, optimisme berlebihan, ketegangan, reaksi negatif terhadap rehabilitasi, kecemasan kerja, mudah tersinggung, menutup-nutupi, dan reaksi aneh. (Bali Pos,2008)

II. 1. 7 Pengertian Penyesuaian Perkawinan

Menurut Encyclopedia Britannica, Penyesuaian, dalam psikologi adalah proses perilaku di mana individu dan individu lain menjaga keekuilibriuman antara berbagai kebutuhan mereka atau antara kebutuhan mereka dan hambatan lingkungan mereka.

Menurut Lazarus (1976:15) penyesuaian dapat dilihat melalui dua perspektif:

1. Penyesuaian sebagai hasil (*adjustment as an achievement*)

Disini penyesuaian menyangkut kemampuan, hasil, atau status akhir. Dalam pandangan ini, seseorang dapat dikategorikan mampu menyesuaikan dengan baik (*adjusted*) atau tidak dapat menyesuaikan dengan baik (*maladjustmen*)

2. Penyesuaian sebagai proses (*adjustment as a process*)

Disini penyesuaian dipandang sebagai proses yang sedang berlangsung, atau sebagai suatu keadaan yang tengah atau terus berlangsung.

Menurut Lazarus (1976:5) penyesuaian itu sendiri dapat didefinisikan sebagai proses psikologi dimana seseorang berjuang untuk mengatasi atau bertahan memenuhi tuntutan dan tekanan dari lingkungan sosialnya yang nampak dalam tingkah laku.

Hurlock (1996: 286) mendefinisikan penyesuaian perkawinan sebagai proses adaptasi antara suami dan istri, dimana suami dan istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian diri.

Menurut Olson dan DeFrain tahun pertama dan kedua perkawinan adalah waktu yang sangat sulit bagi banyak pasangan, meskipun mereka telah hidup bersama sebelum menikah dan merasa telah memiliki hubungan yang baik selama berpacaran. Menikah merupakan transisi yang lebih sulit dibandingkan dengan antisipasi yang dilakukan oleh banyak pasangan, hal ini dikarenakan banyak pasangan menyakini bahwa pernikahan itu mudah dan sama dengan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya.

II. 1. 8 Kondisi-kondisi yang Berpengaruh terhadap Kesulitan dalam Penyesuaian Perkawinan

Menurut Hurlock (1996:289) memaparkan tujuh kondisi yang berpengaruh terhadap kesulitan penyesuaian perkawinan, yaitu:

- a. Persiapan yang terbatas untuk perkawinan

Persiapan yang terbatas dari suami-istri dalam keterampilan rumah tangga, mengasuh anak, serta manajemen uang membuat pasangan kesulitan dalam penyesuaian perkawinannya.

b. Peran dalam perkawinan

Kecenderungan terhadap perubahan peran dalam perkawinan bagi pria dan wanita, kemudian konsep yang berbeda tentang peran yang dianut kelas sosial dan kelompok religius yang berbeda, membuat penyesuaian perkawinan lebih sulit dari pada masa lalu ketika peran-peran sudah ditentukan.

c. Kawin muda

Perkawinan dan kedudukan sebagai orang tua sebelum pasangan muda yang menyelesaikan pendidikan dan belum mandiri secara ekonomi membuat mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mempunyai pengalaman yang dipunyai teman-teman mereka.

d. Konsep yang tidak realistis tentang perkawinan

Orang dewasa yang bekerja disekolah dan perguruan tinggi, dengan sedikit atau tanpa pengalaman kerja, cenderung mempunyai konsep yang tidak realistis tentang makna perkawinan berkenaan dengan pekerjaan, deprivasi, pembelanjaan uang, atau perubahan dalam pola hidup.

e. Perkawinan campur

Penyesuaian terhadap kedudukan sebagai orang tua dan dengan para saudara dari pihak istri dan sebaliknya, jauh lebih sulit dalam perkawinan antar

agama daripada bila keduanya berasal dari latar belakang budaya (agama) yang sama.

f. Masa pacaran yang singkat

Periode atau masa pacaran yang lebih singkat berdampak pada setidaknya waktu bagi pasangan untuk memecahkan banyak masalah tentang penyesuaian sebelum mereka melangsungkan perkawinan.

g. Konsep perkawinan yang romantis

Banyak orang dewasa yang mempunyai konsep perkawinan yang romantis yang berkembang pada masa remaja. Pada saat pacaran masing-masing pasangan merasakan adanya suatu keadaan yang romantis dan mereka menganggap bahwa keadaan itu akan selalu ada ketika mereka telah melangsungkan perkawinan.

II. 1. 9 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Penyesuaian Perkawinan

Menurut Hurlock (1996:290-295) terdapat kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan penyesuaian perkawinan, yaitu :

a. Saat menjadi orang tua (Timing of parenthood)

Jangka waktu sejak perkawinan hingga pasangan memiliki anak akan mempengaruhi penyesuaian perkawinan bila anak pertama lahir sebelumpasangandapat menyesuaikan diri satu sama lain dan atau keadaan keuangan belum stabil, penyesuaian perkawinan akan elbih sulit untuk dilakukan.

b. Keadaan keuangan yang stabil (*Stable financial condition*)

Keadaan ekonomi pasangan akan mempengaruhi penyesuaian perkawinan. Pasangan yang mempunyai status ekonomi yang baik atau yang diinginkan akan dapat melakukan penyesuaian perkawinan lebih mudah dibandingkan pasangan yang mengalami kesulitan ekonomi keuangan.

c. Harapan yang tidak realistis akan perkawinan (*Unrealistic expectations of marriage*)

Harapan yang tidak realistis dalam kehidupan perkawinan akan mempersulit penyesuaian perkawinan. Terkadang pasangan tidak menyadari permasalahan dan tanggung jawab yang dapat timbul dalam sebuah perkawinan. Harapan atau bayangan bahwa perkawinan akan selalu romantis dan tidak pernah bermasalah sering membawa kekecewaan dan mempersulit penyesuaian perkawinan.

d. Jumlah anak (*Number of children*)

Kesepakatan pasangan akan jumlah anak yang akan dimiliki akan mempengaruhi penyesuaian perkawinan. Apabila pasangan sepakat akan jumlah anak yang akan dimiliki dan berhasil mencapai jumlah tersebut akan lebih mudah.

e. Urutan kelahiran dalam keluarga (*Ordinal position in the family*)

Semakin mirip peran dalam perkawinan dengan peran yang pernah dipelajari dalam keluarga, semakin mudah penyesuaian

perkawinannya. Urutan kelahiran dalam keluarga mempunyai peran yang penting, karena peran yang dipelajari sesuai urutan tersebut akan terbawa pada kehidupan perkawinan.

f. Hubungan dengan keluarga pasangan (*in law relationships*)

Hubungan dengan keluarga pasangan (pihak mertua dan ipar) akan mempengaruhi penyesuaian perkawinan. Semakin baik hubungan tersebut, semakin mudah pula penyesuaian perkawinannya.

II. 1. 10 Penyesuaian Perkawinan Dan Kepuasan Perkawinan

Dari sekian banyak masalah-masalah penyesuaian dalam perkawinan, ada empat hal yang paling penting bagi terwujudnya kepuasan perkawinan (Hurlock,1996:290-295), yaitu:

a. Penyesuaian terhadap pasangan

Penyesuaian hubungan interpersonal dalam perkawinan lebih sulit dilakukan dari bentuk-bentuk hubungan sosial yang lain karena banyaknya faktor yang mempengaruhi. Diantaranya adalah konsep tentang pasangan ideal, pemenuhan kebutuhan, kesamaan latar belakang, adanya aktifitas atau hal tertentu yang menjadi minat kedua belah pihak, kesamaan nilai-nilai yang dipegang, konsep tentang peranan, serta perubahan dalam pola hidup.

b. Penyesuaian seksual

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual antara lain adalah sikap terhadap seks, pengalaman tentang seks di masa lalu, keinginan atau gairah seksual, pengalaman melakukan hubungan seksual pra-nikah, sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi, serta efek dari vaksektomi pada pria.

c. Penyesuaian keuangan

Ketersediaan maupun kekurangan uang, mempunyai pengaruh terhadap penyesuaian perkawinan yang harus dilakukan seseorang. Situasi finansial bisa membahayakan penyesuaian perkawinan dalam dua area penting. Pertama, jika istri mengharapkan suami untuk berbagi beban kerja karena istri mengalami *burn out* dalam mengurus rumah tangga. Kedua, jika ada keinginan untuk memiliki barang-barang tertentu sebagai simbol kesuksesan, dan suami tidak mampu memenuhi keinginan ini.

d. Penyesuaian terhadap keluarga besar pasangan

Dengan perkawinan, seseorang sekaligus juga mendapatkan sebuah keluarga besar baru. Meskipun banyak yang mendefinisikan perkawinan sebagai penyatuan dua individu, namun pada kenyataannya perkawinan juga merupakan penyatuan dua keluarga secara menyeluruh. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian terhadap keluarga besar adalah stereotype mengenai anggota keluarga tertentu, keinginan akan independensi, kohesivitas keluarga, mobilitas sosial, perawatan terhadap

anggota yang lebih tua, serta adanya tanggung jawab finansial terhadap keluarga.

II. 1. 11 Kriteria dari penyesuaian perkawinan yang berhasil

Dari penyesuaian perkawinan di atas, ada beberapa hal yang harus dilihat lebih lanjut dalam masalah-masalah dari penyesuaian perkawinan yaitu adanya kriteria dari penyesuaian perkawinan yang berhasil, Hurlock (1996:299) mengemukakan beberapa kriteria dari penyesuaian perkawinan yang berhasil:

1. Kebahagiaan suami istri

Suami istri yang bahagia bersama memperoleh kepuasan dari peran yang mereka jalankan dan dijalankan oleh pasangannya. Mereka juga mempunyai cinta yang stabil dan matang antara keduanya, mempunyai penyesuaian seksual yang baik, serta telah menerima perannya sebagai orang tua.

2. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak

Adanya hubungan yang baik antara anak dan orang tua merefeksikan penyesuaian perkawinan yang berhasil, sekaligus turut menyumbang pada keberhasilan penyesuaian perkawinan itu sendiri. Jika hubungan orang tua dan anak kurang begitu baik, suasana dalam rumah akan banyak diwarnai oleh perselisihan, dimana pada akhirnya membuat penyesuaian perkawinan menjadi sulit.

3. Adanya penyesuaian yang baik pada anak

Anak-anak yang mempunyai penyesuaian diri yang baik, disukai oleh teman-temannya berhasil dan bahagia di sekolah merupakan bukti dari

penyesuaian perkawinan dan peran orang tuanya berhasil dilakukan dengan baik.

4. Kemampuan untuk menangani ketidakcocokan secara memuaskan

Adanya ketidak-cocokan dan ketidak-sepakatan antara anggota keluarga, yang merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan, umumnya berakhir dalam salah satu dari tiga cara berikut: “genjatan senjata” sementara tanpa adanya solusi, adanya salah seorang yang mengalah demi terciptanya kerdamaian, atau seluruh anggota keluarga berusaha untuk memahami pendapat anggota keluarga yang lain. Untuk jangka waktu lama, hanya cara terakhir yang bisa mengarahkan pada penyesuaian perkawinan yang memuaskan, meskipun cara pertama dan kedua bisa membantu mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perselisihan-perselisihan yang terjadi.

5. Kebersamaan

Jika penyesuaian perkawinan berjalan dengan baik, seluruh anggota keluarga akan menikmati waktu yang dihabiskan untuk bersama-sama. Jika hubungan yang terjalin baik dalam keluarga dibangun sejak tahun-tahun pertama, pria dan wanita akan tetap memelihara ikatan dengan keluarganya meskipun mereka telah dewasa, menikah, dan membangun keluarganya sendiri.

6. Penyesuaian keuangan yang baik

Dalam banyak keluarga, salah satu persoalan yang paling banyak menimbulkan perselisihan adalah seputar uang. Berapa pun jumlah

pendapatan yang diterima oleh suatu keluarga, keluarga yang belajar untuk mengatur pengeluaran-pengeluarannya sehingga bisa menghindari terjadinya hutang dan merasa puas dengan apa yang bisa diusahakan dengan pendapatannya tersebut, cenderung memiliki penyesuaian yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga dimana istri terus-menerus mengeluh tentang pendapatan suaminya atau keluarganya dimana suami mencari pekerjaan sampingan untuk menambah jumlah pendapatannya.

7. Penyesuaian dengan keluarga besar

Suami dan istri yang mempunyai hubungan baik dengan keluarga besarnya, terutama dengan orang tua dan saudara kandungnya, cenderung tidak memiliki bentuk hubungan yang penuh dengan perselisihan.

II. 2 Perspektif Teori

Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa perkawinan adalah komitmen antara pria dan wanita yang membentuk suatu rumah tangga untuk seumur hidup, sah secara hukum, dan pasangan yang satu merupakan pelengkap bagi pasangan yang lain secara fisik dan mental.

Tunarungu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah individu yang mengalami hambatan atau kehilangan fungsi alat pendengarannya secara permanen. Faktor genetik, penyakit atau terjangkit suatu virus, lahir secara prematur, dan kecelakaan dapat menyebabkan alat fungsi dengar seseorang tidak berfungsi dengan baik.

Keadaan demikian yang dialami oleh individu tunarungu mempengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya. Dalam berkomunikasi individu tunarungu menggunakan bahasa isyarat, abjad jari, tulisan, dan baca bibir ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Kepribadian dari para tunarungu sangat khas jika dibandingkan dengan individu yang bukan tunarungu. Ketidakmatangan emosi, kekakuan, pemiskinan sosial/kultural, dan fungsi intelektual yang terbatas merupakan kepribadian dari individu tunarungu.

Perkawinan individu tunarungu dengan individu bukan tunarungu yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah perkawinan individu yang mengalami hambatan atau kehilangan pendengaran yang menikah dengan individu yang sanggup dan bisa mendengar. Masing-masing individu memiliki tujuan perkawinan yang berbeda-beda namun setiap pasangan mendambakan keluarga yang bahagia dan mampu mengatasi masalah dalam rumah tangganya.

Dapat disimpulkan bahwa penyesuaian perkawinan adalah proses adaptasi dimana antara kedua individu telah belajar untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan, dan harapan masing-masing, untuk mencapai suatu derajat kebahagiaan dalam hubungan. Penyesuaian perkawinan merupakan suatu proses yang terus menerus terjadi.

Penyesuaian perkawinan meliputi empat aspek yaitu penyesuaian terhadap pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian terhadap keluarga besar pasangan. Penyesuaian perkawinan dapat dikatakan berhasil apabila pasangan suami istri tersebut merasakan kebahagiaan, adanya hubungan yang baik antara

orang tua dan anak sebagai anggota keluarga, anak-anak hasil perkawinan pasangan dapat memiliki keberhasilan dalam bersekolah, kemampuan untuk menangani ketidakcocokan dengan cara yang memuaskan bagi semua anggota keluarga, adanya kebersamaan yang dirasakan oleh seluruh anggota keluarga, adanya pengaturan keuangan yang baik sehingga kebutuhan terpenuhi, dan ubungan yang harmonis dengan keluarga pasangan.

BAB III

METODE PENGUMPULAN DATA

III. 1 TIPE PENELITIAN

Pendekatan terhadap permasalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Kasus sendiri didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas. Kasus juga dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dalam penelitian ini adalah "Penyesuaian perkawinan individu tunarungu yang menikah dengan individu bukan tunarungu". Dengan demikian, kasus pada penelitian ini termasuk dalam kasus yang berupa proses atau peristiwa khusus yang merujuk pada keunikan individu dalam proses penyesuaian.

Tipe dari studi kasus yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik adalah penelitian yang dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus menghasilkan teori/konsept ataupun tanpa upaya menggeneralisasi. (Poerwandari 2005:108)

III. 2 UNIT ANALISIS

Penyesuaian perkawinan adalah proses adaptasi dimana antara kedua individu telah belajar untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan, dan harapan masing-masing, untuk mencapai suatu derajat kebahagiaan dalam hubungan. Penyesuaian perkawinan merupakan suatu proses yang terjadi secara terus menerus.

Penyesuaian perkawinan meliputi empat aspek yaitu penyesuaian terhadap pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian terhadap

keluarga besar pasangan. Penyesuaian perkawinan dapat dikatakan berhasil apabila pasangan suami istri tersebut merasakan kebahagiaan, adanya hubungan yang baik antara orang tua dan anak sebagai anggota keluarga, anak-anak hasil perkawinan pasangan dapat memiliki keberhasilan dalam bersekolah, kemampuan untuk menangani ketidakcocokan dengan cara yang memuaskan bagi semua anggota keluarga, adanya kebersamaan yang dirasakan oleh seluruh anggota keluarga, adanya pengaturan keuangan yang baik sehingga kebutuhan terpenuhi, dan hubungan yang harmonis dengan keluarga pasangan.

III. 3 SUBJEK PENELITIAN

Dalam Poerwandari (2005:95-98) prosedur pemilihan subyek atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik:

1. Tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristiknya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah/peristiwa acak) melainkan pada kecocokan konteks.
4. Subyek peneliti ini ditentukan secara purposif. Kriteria subyek pada penelitian ini ditentukan berdasarkan kasus tipikal. Kasus yang diambil adalah kasus yang dianggap mewakili kelompok normal dari fenomena yang diteliti

Kriteria subyek dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Berusia antara 18-40 tahun
- b. Usia perkawinan antara 1-10 tahun
- c. Individu tunarungu

Desain penelitian adalah logika pengikat antara data yang harus dikumpulkan dan kesimpulan-kesimpulan yang akan dihasilkan dengan pertanyaan awal suatu penelitian.

III. 4. TEKNIK PENGALIAN DATA

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sumber data berupa wawancara mendalam terhadap subjek penelitian yang terpilih. Adapun rincian pengumpulan data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

III. 4.1 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai salah satu metode dalam pengumpulan data, karena dari wawancara, dapat diketahui pengetahuan tentang pengalaman individu dari pengalaman tersebut. Metode wawancara juga dimungkinkan untuk dapat mengeksplorasi lebih jauh pengalaman-pengalaman individual yang subjektif (Poerwandari,2005:127).

Wawancara kualitatif tidak perlu membuat pedoman wawancara yang sangat ketat, lebih baik menggunakan pertanyaan-pertanyaan secara spontan. Hal ini akan membuat subyek wawancara lebih bisa mengungkapkan pengalaman subjektif secara wajar dan riil. Pewawancara juga harus memiliki

pengetahuan yang memadai mengenai topik yang dibicarakan, tetapi tetap harus bisa mengembangkan keterampilan dan keluwesan menghadapi konteks wawancara (Poerwandari, 2005: 127).

Pertanyaan yang disusun adalah pertanyaan dalam bentuk terbuka dan benar-benar mengacu pada pengalaman pribadi individu. Peneliti sangat dimungkinkan menayakan hal-hal terkait dengan proses pemahaman dan interpretasi subyek terhadap pengalaman pribadinya. Pertanyaan tadi harus bersifat netral, tidak diwarnai nilai-nilai tertentu dan juga tidak berusaha mengarahkan. Kata-kata atau bahasa yang digunakan dalam wawancara juga harus menggunakan istilah-istilah yang mudah dipahami oleh subjek agar tidak terjadi salah interpretasi hasil wawancara. Bahkan akan lebih baik bila menggunakan bahasa sehari-hari subyek karena dari hal tersebut dapat dieksploitasi lebih banyak atau jauh (Poerwandari, 2005:130).

Beberapa model wawancara menurut Patton (dalam Poerwandari, 2005:127), antara lain:

a. Wawancara informal:

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Situasi demikian membuat orang-orang yang diajak bicara kemungkinan tidak

menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b. Wawancara dengan pedoman umum:

Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti tentang aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (checklist) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung.

Wawancara dengan pedoman sangat umum ini dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek tertentu dalam kehidupan atau pengalaman subyek. Tetapi wawancara juga dapat berbentuk wawancara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subyek, secara utuh dan mendalam.

c. Wawancara dengan pedoman berstandar yang terbuka:

Wawancara ini menggunakan pedoman yang tertulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuensi yang tercantum, serta menanyakan dengan cara yang sama pada responden-responden yang berbeda. Keluwesan dalam mendalami jawaban terbatas, tergantung pada sifat wawancara dan keterampilan penelitian. Bentuk ini akan efektif dilakukan bila penelitian melibatkan banyak pewawancara, sehingga peneliti perlu mengadministrasi upaya-upaya tertentu untuk meminimalkan variasi, sekaligus mengambil langkah-langkah menyeragamkan pendekatan terhadap responden.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara dengan pedoman umum. Isu-isu yang bersifat umum ditetapkan untuk menjaga perkembangan pembicaraan dalam wawancara tetap dalam fokus penelitian. Selain itu, tema pertanyaan yang akan dijawab subjek adalah tema yang masih bisa berkembang dalam pelaksanaan wawancara nantinya. Setiap subjek bisa memiliki pengalaman spiritual dan pola dinamika emosi yang berbeda, sehingga pengembangan pertanyaan wawancara yang menyesuaikan dengan kehidupan subjek sangat diperlukan. Jadi, pedoman umum untuk pertanyaan awal wawancara akan dibuat sama, sedangkan berikutnya akan menyesuaikan dengan kekhasan di lapangan pada masing-masing subjek.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah bentuk wawancara dengan pedoman umum. Pedoman wawancara tersebut mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman ini digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang relevan yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*Checklist*) apakah aspek-aspek tersebut sudah ditanyakan.

Alat yang digunakan dalam wawancara adalah *handycam*. Hasil rekaman dari *handycam* kemudian diketik dalam bentuk transkrip hasil wawancara (*verbatim*) dan hasil inilah yang kemudian dianalisa lebih lanjut.

Pedoman Wawancara Subjek adapun wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Pedoman Wawancara

No	KATEGORI	PERTANYAAN
a.	Aspek demografi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas subjek 2. Latar belakang keluarga subjek 3. Pola asuh orang tua dalam keluarga
b.	Latar belakang tunarungu	Penyebab tunarungu

No	KATEGORI	PERTANYAAN
c.	Latar belakang perkawinan subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehidupan diawal perkawinan 2. Lamanya masa berpacaran subjek 3. Latar belakang dan proses perkawinan subjek 4. Lamanya perkawinan subjek
d.	Penyesuaian terhadap pasangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana konsep pasangan yang ideal bagi subjek sebelum perkawinan 2. Sejauh mana pasangan dapat memenuhi kebutuhan subjek 3. Bagaimana minat dan kepentingan sebuah perkawinan bagi subjek 4. Bagaimana nilai-nilai yang dianut oleh subjek 5. bagaimana konsep peran dalam sebuah perkawinan bagi subjek 6. bagaimana perubahan pola hidup yang dirasakan oleh subjek setelah menikah

No	KATEGORI	PERTANYAAN
e.	Penyesuaian seksual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja permasalahan seksual yang timbul akibat hubungan seksual 2. Bagaimana penyelesaian permasalahan yang timbul karena permasalahan seksual 3. Bagaimana pola hubungan seksualitas yang dilakukan, 4. Apa saja keterbatasan-keterbatasan dalam melakukan hubungan seksual dengan pasangan
f.	Penyesuaian keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemenuhan kebutuhan rumah tangga 2. Bagaimana subjek dapat menerima keadaan ekonomi keluarga dalam perkawinannya 3. Apa saja permasalahan yang sering ditimbulkan akibat permasalahan keuangan 4. Bagaimana cara penyelesaian permasalahan keuangan

No	KATEGORI	PERTANYAAN
g.	Penyesuaian dengan keluarga pasangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimsna subjek dapat menerima dan mauk dalam keluarga pasangan 2. Apa saja permasalahan yang timbul dengan keluarga pasangan 3. Bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dengan keluarga pasangan 4. Bagaimana kedekatan subjek dengan keluarga pasangan
h.	Keberhasilan penyesuaian perkawinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah subjek merasa bahagia dengan perkawinannya 2. Bagaimana hubungan subjek dengan anak 3. Bagaimana perkembangan penyesuaian diri anak 4. Bagaimana cara penyelesaian permasalahan dalam keluarga 5. Bagaimana manajemen keuangan keluarga subjek 6. Bagaimana hubungan subjek dengan keluarga pasangan

Pedoman Wawancara Signifikan Other

Data untuk signifikan person dibutuhkan untuk mendapatkan data yang tidak tergalai saat wawancara dengan subjek, selain itu juga untuk memperkuat informasi atau data yang dikemukakan subjek, antara lain:

- a. Riwayat hubungan dengan subjek
- b. Pendapat signifikan other mengenai subjek
- c. Pendapat signifikan other terhadap peran subjek dalam keluarga
- d. Pandangan signifikan other terhadap perkawinan yang dijalankan dengan subjek.
- e. Pendapat mengenai permasalahan ekonomi, seksual, anak, hubungan dengan orang tua pasangan yang dialami oleh subjek.
- f. Pendapat mengenai bagaimana subjek menyelesaikan permasalahan dalam keluarga.
- g. Pendapat mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada diri subjek.
- h. Pendapat mengenai hubungan subjek dengan anak dan signifikan other.
- i. Pendapat mengenai perilaku subjek dalam keluarga
- j. Pendapat mengenai penyesuaian ekonomi yang dilakukan subjek.
- k. Pendapat mengenai bagaimana pekawinan yang dijalani subjek saat ini.

III. 4.2 Catatan Lapangan

Catatan lapangan berisi tentang hal-hal yang diamati, apapun yang oleh peneliti dianggap penting. Penulisan cacatan lapangan dapat dilakukan dalam

cara yang berbeda-beda. Namun untuk penulisan catatan lapangan mutlak dibuat secara lengkap, dengan mencantumkan tanggal dan waktu yang lengkap pula. Apabila pencatatan tidak memungkinkan untuk dilakukan dilapangan, hal tersebut wajib dilakukan sesegera mungkin setelah peneliti meninggalkan lapangan. (Poerwandari, 2005:125)

Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika membuat catatan lapangan:

1. Bersifat deskriptif
2. Mencantumkan tanggal dan jam
3. Menginformasikan lokasi wawancara
4. Siapa saja yang hadir disana
5. Gambaran setting fisik lingkungan
6. Interaksi sosial
7. Aktivitas yang berlangsung

III. 5 TEKNIK PENGORGANISASIAN DAN ANALISA DATA

Analisa terhadap data pengamatan dan wawancara sangat dipengaruhi oleh kejelasan mengenai hal-hal yang ingin diungkap peneliti melalui pengamatan yang dilakukan (Poerwandari, 2005:150). Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan koding terhadap hasil wawancara yang telah diverbatim.

Koding adalah pengorganisasian data kasar kedalam kategori-kategori konseptual dan pembuatan tema-tema atau konsep-konsep, yang digunakan

untuk menganalisa data. Pada penelitian kualitatif, koding dilakukan terhadap semua data yang dikumpulkan.

III. 6 TEKNIK PEMANTAPAN KREDIBILITAS PENELITIAN

Kredibilitas menjadi istilah yang paling banyak dipilih untuk menggantikan konsep validitas, dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi kompleks.(Poerwandari.2005:182)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV. 1. SETTING PENELITIAN

Pencarian subjek dimulai dengan bertanya pada teman. Akhirnya penulis mendapatkan informasi dari teman-teman yang tergabung dalam Sidang Berbahasa Isyarat Surabaya yang di dalamnya terdapat komunitas tunarungu. Sidang tersebut bertempat di Jl. Tamrin. Kemudian dari komunitas itu penulis dikenalkan dengan tiga puluh orang tunarungu, tetapi yang memenuhi kriteria subyek penelitian dan mau penulis wawancarai hanya ada 2 orang.

Kesulitan yang dihadapi penulis dalam pencarian subjek ini adalah sulitnya berkomunikasi dengan subjek dan mencari subjek yang bersedia diwawancarai. Dari pencarian tersebut, penulis mendapatkan dua orang subjek, yang satu berjenis kelamin pria dan yang satu berjenis kelamin wanita. Selain itu individu tunarungu sangat sulit untuk bercerita khususnya individu yang bukan tunarungu dan baru dikenal. Para tunarungu memiliki kecurigaan yang besar terhadap individu bukan tunarungu yang mau mendekati mereka. Apabila individu bukan tunarungu tidak dapat berbahasa isyarat, individu tunarungu juga berbicara sangat sedikit dan tertutup. Namun ketika individu bukan tunarungu dapat berbahasa isyarat dan secara teratur berkomunikasi dengan individu tunarungu, mereka akan membuka diri dan mulai mempercayai individu bukan tunarungu tersebut.

Penulis juga melakukan persiapan yang bersifat administratif dan operasional. Penulis mempersiapkan surat kesediaan menjadi subjek penelitian, handycam, kaset dan papan tulis. Alat inilah yang akan selalu digunakan penulis untuk melakukan wawancara dengan subjek.

Setelah penulis menentukan subjek yang akan kami wawancarai maka langsung membuat jadwal pelaksanaan wawancara. Berikut ini adalah jadwal wawancara yang penulis lakukan:

Tabel 2 Jadwal Pelaksanaan Wawancara

Tanggal	Waktu	Nama	Lokasi	Subjek/ Signifikan Other
3 Januari 2011	18.00-21.00	HRM	Rumah Subjek I	Subjek I
4 Januari 2011	18.00-20.00	NNG	Rumah Subjek I	Signifikan Other Subjek I
17 Januari 2011	18.00-21.30	AIN	Rumah Orang Tua Subjek II	Subjek II
18 Januari 2011	18.00-20.00	RZA	Rumah Subjek II	Signifikan Other Subjek II

Sebagai sumber daya manusia yang terbatas, penulis mengalami keterbatasan dalam melakukan penelitian ini. Adapun keterbatasan yang penulis alami adalah :

1. Subjek yang penulis wawancarai memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi. Mereka menggunakan bahasa isyarat. Penulis telah mempelajari bahasa isyarat selama sepuluh bulan. Namun dalam mengajukan pertanyaan tidak jarang komunikasi penulis dengan subjek mengalami kesalahpahaman. Hal ini dikarenakan bahasa tunarungu berbeda cara dan konsepnya.
2. Sehubungan dengan penjelasan pada butir pertama, dibutuhkan bantuan interpretasi dari wawancara yang tidak dipahami oleh penulis. Namun hal ini bisa membuat ketidakakuratan informasi yang diinginkan karena nilai pribadi dari penginterpretasi bisa mempengaruhinya. Oleh karena itu penulis mengafirmasikan kembali secara tertulis kepada subjek untuk mendapatkan data yang akurat.
3. Penulis mengalami keterbatasan waktu. Dalam waktu penelitian ini, penulis bekerja disalah satu instansi yang bergerak dibidang pendidikan secara sepenuh waktu. Maka untuk mewawancarai subjek kami memiliki keterbatasan waktu. Begitu pula subjek kami memiliki keterbatasan waktu.
4. Subjek tunarungu memiliki karakteristik tertutup, maka kami mengalami kendala dalam mencari subjek penelitian. Tidak banyak tunarungu yang bersedia diwawancarai untuk penelitian ini.

Segera setelah penulis melakukan wawancara dengan subjek penelitian, penulis membuat transkrip wawancara. Dengan berbekal catatan lapangan dan rekaman dari handycam penulis membuatnya. Seusai membuat transkrip wawancara, penulis

menunjukkannya kepada subjek untuk memastikan ketepatan penginterpretasian wawancara yang menggunakan bahasa isyarat.

Setelah subjek membenarkan transkrip wawancara maka penulis membuat analisa data tersebut. Teori yang penulis miliki membantu penulis menganalisa wawancara yang telah penulis lakukan. Setelah melakukan analisa penulis dapat membuat jawaban atas pertanyaan penelitian penulis.

IV.1.1 Gambaran Subjek

IV. 1. 1. 1 Gambaran Subjek I

Subjek I yang berusia 34 tahun merupakan salah satu anggota dari Sidang Bahasa Isyarat Surabaya. Subjek I menikah dengan individu bukan tunarungu. Semasa sekolah subjek I bersekolah di sekolah normal. Subjek I sering bergaul dengan lingkungan yang bukan tunarungu. Sebelum menikah subjek I memiliki cita-cita rohani yaitu memberikan kehidupannya untuk pelayanan rohani sehingga hal ini menyebabkan subjek I sering berpindah-pindah tempat tinggal dan bergaul dengan berbagai macam individu bukan tunarungu. Subjek I sangat menikmati kehangatan persatuan Kristen yang subjek rasakan sehingga ketika subjek I dipindah tugaskan untuk mendukung Sidang Berbahasa Isyarat di Indonesia, subjek merasa berat menerima penugasan tersebut. Subjek lebih menikmati bergaul dengan individu-individu bukan tunarungu yang memiliki pengetahuan yang sangat luas. Seiring berjalannya waktu, subjek menikmati ketika bergaul dengan komunitas tunarungu. Subjek merasa beruntung memiliki teman-teman bukan hanya tunarungu saja tetapi juga teman-teman bukan tunarungu yang dapat menganjurkan satu dengan yang lainnya. Selain itu ibu subjek I

juga mendukung subjek I melakukan pelayanan dalam Sidang Berbahasa Isyarat., ibu subjek bahkan belajar berbahasa isyarat.

Signifikan other subjek adalah istri dari subjek dan telah mengenal subjek.

Wawancara ini dilakukan di rumah subjek sebanyak satu kali.

IV. 1. 1. 1 Gambaran Subjek II

Subjek II yang berusia 27 tahun, dahulu bersekolah di sekolah SLB. Teman-teman bergaul subjek adalah teman-teman sekolahnya, baik kakak kelas maupun adik kelas. Subjek II lebih sering menghabiskan waktu bergaul dengan teman-teman tunarungu pergi jalan-jalan ke mall se usai pelajaran di sekolah. Subjek memiliki sahabat tunarungu, secara bergantian subjek II bermain di rumah sahabatnya. Subjek dengan orang tua kurang berkomunikasi, dikarenakan orang tua tidak dapat berbahasa isyarat dan memiliki kesulitan untuk mempelajarinya. Subjek tidak memiliki cita-cita, subjek hanya menjalankan hidup ini saja. Subjek pernah bekerja di salon namun subjek merasa tidak nyaman karena teman-teman sekerjanya yang bukan tunarungu sering cemburu terhadap subjek II yang memiliki pelanggan yang lebih banyak. Akhirnya subjek II memutuskan untuk tidak bekerja lagi. Subjek pernah menjalin hubungan dekat dengan pria bukan tunarungu namun, subjek II sering menjadi sasaran kemarahan dari pacarnya karena mereka sering mengalami kesulitan berkomunikasi. Hal ini menyebabkan subjek II mengakhiri hubungan tersebut dan lebih berhati-hati ketika berhubungan dengan individu bukan tunarungu.

Signifikan other subjek adalah suami dari subjek dan telah mengenal subjek .

Wawancara dengan subjek dilakukan di rumah orang tua subjek sebanyak satu kali.

IV. 1. 2 Identitas Subjek

IV. 1. 2. 1 Identitas Subjek Penelitian I

Nama : HRM
Usia : 34 tahun
Suku : Keturunan Cina
Pekerjaan : Penanggung jawab Gudang Triplek

IV. 1. 2. 2 Identitas Subjek Penelitian II

Nama : AIN
Usia : 27 tahun
Suku : Keturunan Jawa
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

IV. 2 Hasil Penelitian

IV. 2. 1 Deskripsi Temuan

IV. 2. 1. 1 Subjek I

IV. 2. 1. 1. 1 Latar Belakang Keluarga

Sama dengan orang tua pada umumnya, orang tua sangat mepedulikan anak-anaknya. Subjek berasal dari keluarga yang besar. Subjek memiliki lima kakak namun ada 1 yang telah meninggal dan 3 adik. Keluarga subjek berdomisili di Jakarta.

“Lima ini normal, tunarungu ini empat termasuk saya; Aku nomor enam. Nomor satu normal, nomor dua tunarungu, ketiga normal sudah mati, keempat normal, kelima normal, keenam saya, tujuh normal, kedelapan tunarungu, kesembilan tunarungu. Sembilan” (HRM301,29-33)

Semasa kecil subjek tinggal bersama orang tuanya. Orang tua subjek bekerja sebagai wiraswasta dan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga. Ayah dari subjek memiliki kedisiplinan yang sangat tinggi. Ayahnya selalu mengontrol pergaulan anak-anaknya, beliau memegang kunci pagar sehingga tidak ada anggota keluarga yang dapat keluar masuk rumah sesuka mereka.

Orang tua subjek menyadari keterbatasan yang dimiliki oleh subjek. Namun orang tua subjek tidak ingin putranya ini memiliki kemampuan yang terbatas makanya orang tua subjek menyekolahkan subjek di sekolahan umum yang menggunakan bahasa orang-orang normal sekalipun subjek memiliki kekhawatiran. Orang tua subjek tidak ingin subjek memiliki kemampuan akademik yang rendah maka subjek disekolahkan hingga lulus SMEA.

“Dulu orang tua. Dulu saya masuk SLB tapi orang tua tidak boleh. Tapi saya orang tua masukkan sekolah normal, coba. Tapi perasaan saya takut khawatir, gemetaran. Kenapa? Saya satu satunya telinga dengar tidak bisa, cara bagaimana? Sulit. Ada guru yang peduli, aku senang;” (HRM301;36-41)
“SMEA”(NNG401;80)

Subjek secara terbuka mengakui kesulitannya bergaul dengan individu yang normal. Subjek juga memiliki kekhawatiran karena keterbatasan yang dimilikinya. Ketika subjek bersekolah nampak jelas masalah yang dihadapi subjek. subjek yang bersekolah di sekolahan umum sering menjadi bahan ejekan teman-teman di sekolah. Hal ini membuat subjek lebih merasa nyaman ketika subjek bergaul dengan sesama tunarungu.

“Kalo teman-teman pasti ejek-ejek saya. Perasaan bagaimana? Hati sakit, kecil hati. Saya satu-satunya. Teman-teman tidak ada, saya satu satunya. Mungkin

sebagian sedikit teman baik tapi semuanya tidak. Tapi guru peduli aku, perhatikan aku. Lihat senang.”(HRM301;43-38)

Ketika di Jakarta ada kursus bahasa Isyarat, ibu subjek sangat antusias untuk mengikutinya. Ibu yang telah lama berjuang hidup seorang diri setelah ditinggal meninggal oleh suaminya, sangat ingin dapat berkomunikasi dengan anak-anaknya yang memiliki keterbatasan.

IV. 2. 1. 1. 2 Latar Belakang Ketidakmampuan subjek Dalam Mendengar

Subjek terlahir dengan kondisi normal, memiliki fungsi pendengaran yang baik namun ketika subyek berusia empat tahun subyek mengalami kecelakaan. Subjek ditabrak oleh seorang pengendara sepeda motor sehingga subjek mengalami ketidakmampuan dalam mendengar.

“Aku dulu lahir bayi normal tapi umur 4 tahun masih kecil jalan ada motor lewat tabrak aku jatuh tapi telinga dengar tidak bisa”(HRM301:7-9)

IV. 2. 1. 1. 3 Kehidupan Diawal Perkawinan

Subjek memulai kehidupan pernikahannya di Surabaya. Subjek menyewa rumah untuk beberapa waktu. Kepindahan istri subjek ke Surabaya bukanlah hal yang mudah karena istri subjek sebelumnya telah memiliki kehidupan yang nyaman di Balikpapan. Namun sekarang istri subjek harus merelakan kehilangan kenyamanan tersebut karena mengikuti suami yang bekerja di Surabaya. Subjek mengetahui tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Namun dengan berjalannya waktu sang istri juga ikut bekerja dengan subjek di tempat yang sama.

“Misalnya apa ya? Oh itu. Aku dulu kan sudah kerja, kerjanya dulu enak lah. Gajinya lumayan tapi karena aku mau menikah sama dia, aku harus ikut keputusan dia. Aku disuruh tinggal di Surabaya.”(NNG401:26-29)

“Kalo komunikasi masalah ada. Dia jauh. Dia di balikpapan. Aku di surabaya. Masalah apa bagaimana. Aku khawatir. Dia jauh, dia normal, aku tunarungu bagaimana? Bagaimana atasi? Sulit. Tapi saya bilang jujur, curhat-curhat, bicara bicara. Saya tunarungu kamu normal bagaimana? Dia bilang, oh tidak apa-apa. Saya kaget, hah... senang. Dia mau. Pikir-pikir agak sulit.”(HRM301:54-61)

IV. 2. 1. 1. 4 Latar Belakang Perkawinan Subjek

Subjek mengenal dengan pasangannya dikegiatan rohani, perhimpunan Saksi-Saksi Yehuwa di Surabaya. Subjek dikenalkan temannya. Subjek bertukaran nomor telepon dan mereka mulai berSMS dengan intensitas yang sering. Subjek menyukai sifat hati yang baik dan dapat dipercaya yang dimiliki oleh pasangannya sehingga subjek berani menyatakan keinginannya untuk menikahi pasangannya.

“Di perhimpunan.”(HRM301:50)

“Kamu komunikasi cara, sms betul?” (CK301:51); “Ya... sering”(HRM301:52)

“Kalo komunikasi masalah ada. Dia jauh. Dia di balikpapan. Aku di surabaya. Masalah apa bagaimana. Aku khawatir. Dia jauh, dia normal, aku tunarungu bagaimana? Bagaimana atasi? Sulit. Tapi saya bilang jujur, curhat-curhat, bicara bicara. Saya tunarungu kamu normal bagaimana? Dia bilang, oh tidak apa-apa. Saya kaget, hah... senang. Dia mau. Pikir-pikir agak sulit.”(HRM301:54-60)

“Aku pacaran bulan Maret, setelahnya 9 bulan langsung menikah”(HRM301:72)

IV. 2. 1. 1. 5 Penyesuaian terhadap Pasangan

Bagi istri subjek, pernikahan ini merupakan tantangan bagi dirinya. Dimana kepala rumah tangganya memiliki keterbatasan. Orang tua istri subjek mengingatkannya untuk memikirkan kesediaannya tunduk terhadap suami yang memiliki keterbatasan, mengikuti semua keputusan dari suaminya.

Subjek memiliki cara sendiri berkomunikasi dengan istrinya. Ia tidak memaksakan istrinya untuk menggunakan bahasa isyarat tapi subjek selalu berusaha mengeluarkan suara ketika berbicara dengan istri agar istri mudah mengerti apa yang diutarakannya.

“Reaksi mereka pertama sih agak marah, cuman kasi pemikiran. Kamu masa depannya bagaimana? Kamu bisa tidak, apa namanya.... Terima dia apa adanya? Tunduk sama dia? Aku bilang bisa, ya udah orang tua tidak apa-apa.”(NNG401:18-22)

“Misalnya apa ya? Oh itu. Aku dulu kan sudah kerja, kerjanya dulu enak lah. Gajinya lumayan tapi karena aku mau menikah sama dia, aku harus ikut keputusan dia. Aku disuruh tinggal di Surabaya.”(NNG401:26-29)

“Waktu yang cocok komunikasi, malam atau pergi jalan-jalan, komunikasi.”(HRM301:163-164)

“Kami berdua Saksi-Saksi Yehuwa. Kami belajar, periksa-periksa Alkitab. Ini penting. Alkitab ini bantu kami beda dengan orang-orang lainnya. Mereka belajar Alkitab tidak. Kalo kami baca dan belajar Alkitab. Kami belajar Alkitab. Ini bantu kamu tahu prinsip-prinsip kawin. kami berdua ikat terus. Tapi kalo mereka, tunjukan apa? Kasih tidak ada, lama-lama sia-sia. kamu berdua masalah sulit muncul-muncul. cara bagaimana? Komunikasi sulit. tapi Alkitab bantu kami, periksa-periksa bantu komunikasi. Dia bicara, aku isyarat. itu sulit. jadi dia ngomong, saya juga ngomong. Gantian saya isyarat, dia isyarat. Komunikasi harus dua-duanya, satu aja? tidak. Dua-duanya. Komunikasi bisa aku mata, dia telinga dengar. Dia latihan liat mata, kalau saya dengar tidak bisa, tapi saya liat gerak bibir. Omong-omong, nah itu komunikasi.”(HRM301:90-106)

IV. 2. 1. 1. 6 Penyesuaian Seksual

Dalam hubungan suami istri, pasangan subjek ini mengetahui tanggungjawab dan hak masing-masing pasangan. Subjek tidak akan menahan hak yang harus didapatkan istrinya dalam hal ini kepuasan seksual, begitu pula sebaliknya. Namun apabila salah satu berhalangan, subjek maupun istri akan menahannya dan tidak akan melampiaskanya dengan orang lain ataupun dengan

merangsang sendiri (masturbasi atau menonton BF) guna mendapatkan kepuasan seksual.

“Kami masalah hubungan intim tidak ada tapi kadang-kadang kami kerja dari pagi sampai malam, capek. Kadang mau tapi capek. Tapi kami tunggu reda capeknya baru putuskan penuhi kebutuhan.”(HRM301:202-205)

“Kalo cari-cari lain perasaan tidak ada. Tapi kalo sama dia perasaan ada, bisa dituangkan komunikasi. Kami punya prinsip, dalam berdua harus setia. Hadipi senang susah bersama. Ingat perkawinan ini satu kali untuk selamanya. Kita harus ikat kuat loyal. kalo terjadi, kami harus siap pikir yang terbaik.”(HRM301:214-219)

IV. 2. 1. 1. 7 Penyesuaian Keuangan

Subjek diawal pernikahan bekerja sendiri. Namun setelah beberapa waktu istri subjek ikut bekerja bersama dengan suami. Pasangan ini pernah mengalami masalah keuangan namun mereka berdua membicrakannya dan mencari jalan keluarnya. Subjek sering mengingatkan istri untuk menetapkan fokus utama kehidupan ini yaitu melayani Allah Yehuwa sehingga mereka tidak perlu mengeluarkan pengeluaran yang tidak perlu selama kebutuhannya sudah terpenuhi.

“Kadang-kadang, Kalo kita bahas uang, tujuan apa? Bahas kebutuhan makan, sekarang butuh apa. Harus komunikasi. Pikir-pikir beda. Dia butuh apa? Keinginan dan kebutuhan itu beda. Kalo butuh itu harus. Cara hidup harus sederhana. Masalah uang muncul masalah, makan apa? uang harus bagi-bagi. Ini makan, ini tabung, ini ini ini. fokus berdua uang? tidak fokus kami berdua melayani Yehuwa. Yehuwa pasti bantu, hidup sederhana.”(HRM301:141-149)

IV. 2. 1. 1. 8 Penyesuaian Dengan Keluarga Pasangan

Diawal berpacaran subjek menanyakan kepada pasangan terlebih dahulu guna mengetahui tanggapan dari keluarga pasangan. Subjek merasa ragu-ragu

karena melihat keadaannya yang memiliki keterbatasan. Namun keragu-raguan itu terjawab dengan kepastian dan kesediaan istri subjek dan keluarga untuk menerima subjek. Bahkan Orang tua istri subjek membantu proses pembuatan surat-surat untuk menikah.

“Kalo kelurgaku semua ikut senang. Khususnya papa ya. Papa bantu mengurus-urus surat untuk menikah. Kemudian adik-adikku juga. Intinya mereka semua senang lah aku menikah.”(NNG401:35-38)

IV. 2. 1. 1. 9 Keberhasilan Penyesuaian Perkawinan

Setiap ada masalah dalam rumah tangga subjek dan istri selalu berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Mereka selalu menyisihkan waktu untuk berkomunikasi yaitu pada malam hari sebelum tidur. Masing-masing menerima dan memahami pasangannya. Kebutuhan masing-masing terpenuhi sekalipun terkadang keinginan tidak terpenuhi, namun istri selalu mengupayakan ketundukannya terhadap subjek. Subjek selalu mengamati apa yang dibutuhkan pasangannya sehingga subjek tahu harus berbuat seperti apa guna membahagiakan istrinya.

“Ya, puas lah dengan pernikahan ini, senang”(NNG401:11)

IV. 2. 1. 2 Subjek II

IV. 2. 1. 2. 1 Latar Belakang Keluarga

Subjek memiliki satu kakak dan satu adik, semuanya adalah perempuan. Orang tua subjek bekerja sebagai pegawai negeri yang saat ini telah pensiun. Orang tua subjek menyekolahkan subjek dari SD sampai SMA di Sekolah Luar

Biasa Karya Mulya. Orang tua sangat menyadari pendidikan anak sangatlah penting.

Orang tua sangat memberi kebebasan kepada putrinya. Kemanapun subjek pergi dengan teman-temannya, orang tua subjek selalu mengizinkan. Subjek pergi selalu dengan teman-teman tunarungu, keluarga subjek sangat kesulitan untuk berkomunikasi dengan subjek karena kendala bahasa. subjek lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-teman tunarungu.

“Itu normal, itu (sambil menunjuk sebelah kanan Subyek) masuk tunarungu. KM” (AIN1701:27-28)

“Ya, pergi-pergi bersama sahabat. Sekarang pindah-pindah jauh, repot sekarang.” (AIN1701:51-51)

IV. 2. 1. 2. 2 Latar Belakang Ketidakmampuan Subjek Dalam Mendengar

Subjek terlahir dengan kondisi normal. Ketika subjek berusia sembilan bulan, subjek terkena suatu penyakit yang menyebabkan fungsi pendengarannya mengalami kerusakan. Orang tuanya telah mengusahakan untuk mengobatinya namun tidak ada upaya medis yang dapat mengembalikan fungsi pendengarannya. Sejak saat itu subjek menjadi tidak bisa mendengar.

Subjek tidak mengalami kesulitan bergaul dengan teman-teman di sekolah karena subjek bersekolah di sekolah yang peserta didiknya memiliki keterbatasan. Namun di rumah dan di lingkungan rumah subjek, subjek mengalami hambatan berkomunikasi.

“Aku lahir 9 bulan. Jam 3 lepas cepat jam 4. Tendang-tendang. Lahir normal.” (AIN1701:6-7)

“Campur. Tunarungu banyak, normal sedikit.” (AIN1701:39)

IV. 2. 1. 2. 3 Kehidupan Diawal Perkawinan

Subjek menikah dengan pasangannya 3 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 23 Desember 2007. Subjek dengan suami tinggal di kos-kosan dimana suami subjek telah tinggal sebelumnya. Ketika subjek menikah, subjek langsung mengikuti suami dan meninggalkan orang tuanya.

“Tanggal 23 Desember 2007.”(AIN1701:62)

IV. 2. 1. 2. 4 Latar Belakang Perkawinan Subjek

Subjek berkenalan pertama kali dengan suami di pernikahan kakaknya. Subjek bertukaran nomor telepon dan berlanjut dengan saling SMSan dan terkadang suami subjek main ke rumah orang tua subjek. subjek pernah mengalami kegagalan dalam menjalin sebuah pacaran. Dengan suaminya ini subjek dapat mempercayainya dan subjek dapat melihat sifat hati yang baik pada suaminya.

“Putus putus, tidak suka, sembunyi-sembunyi pacar lagi.”(AIN1701:89-90)

IV. 2. 1. 2. 5 Penyesuaian terhadap Pasangan

Suami subjek terkadang bekerja sampai keluar kota, subjek tidak ikut menemaninya karena harus menjaga anaknya. Subjek cukup pengertian dengan pekerjaan dari pasangannya dan sangat mempercayai pasangannya.

“Gak pernah. Dia tau aku kerjaanku seperti apa dan dia juga khawatir kalo Raka sakit diajak-ajak keluar kota.”(RZA1801:12-14)

IV. 2. 1. 2. 6 Penyesuaian Seksual

Subjek dan pasangan telah memiliki keturunan, seorang anak laki berusia 3 tahun. Mereka masih melakukan hubungan suami istri sekalipun telah memiliki anak. Apabila subjek sedang berhalangan suami terkadang menonton film Porno untuk memuaskan nafsunya dan mempelajarinya.

“Aku bilang "M" suami tahu diam.”(AIN1701:141)

“Ya suami liat film, aku jaga Raka.”(AIN1701:145)

“Ya. Ga mesti mba. Kalo lagi pengen nonton ya nonton.”(RZA1801:115-116)

IV. 2. 1. 2. 7 Penyesuaian Keuangan

Suami subjek bekerja sebagai wiraswasta, menyewakan sound system. Penghasilannya tidak menentu. Subjek selalu mengatur keuangan keluarganya dan menomor satukan kebutuhan anak semata wayangnya.

“Tidak, jalan-jalan tidak. Suami bilang makan apa? Jalan-jalan uang habis. Susu Raka bagaimana?”(AIN1701:116-117)

“Istriku. Kalo pas dapat job, uangnya tak kasi ke istri trus biasanya istri saya masuk masukin ke amplop-amplop untuk apa untuk apa untuk apa.”(RZA1801:46-48)

IV. 2. 1. 2. 8 Penyesuaian Dengan Keluarga Pasangan

Subjek diterima dengan keluarga suaminya begitu pula sebaliknya. Di awal pertemuan subjek dengan orang tua suami subjek, mereka terkejut dengan diri subjek namun orang tua suami subjek menerimanya. Begitu pula sebaliknya, keluarga subjek mau menerima pasangan yang dipilih oleh subjek.

“Ya, datang Surabaya, kaget bilang cantik.”(AIN1701:101)

“Ya, datang Surabaya, kaget bilang cantik.”(RZA1801:93-94)

IV. 2. 1. 2. 9 Penyesuaian Subjek Dengan Anak

Subjek memiliki anak laki-laki berusia 3 tahun. subjek bekerjasama dengan suaminya untuk mendidik anaknya. Ini tidaklah mudah bagi subjek memiliki keterbatasan dalam berbicara. Subjek selalu mendisiplin anaknya jika berperilaku tidak baik atau tidak sopan. Anak sangat dekat dengan subjek dan ayahnya. Ketika anak subjek menangis, subjeklah yang selalu menjadi pelarian tempat mengadu anaknya.

“Suami yang ajar Raka, aku bantu.”(AIN1701:124)

“Ya aku mba. Kan istri saya ga bisa ngomong tapi dia suka mbedek-mbedekin Raka. Kalo Raka nakal ya, istriku yang nyeplesin.”(RZA1801:52-54)

“Biasa aja ya. Malah kadang aku ga ngerti anakku ini maune apa, eh istri saya yang tau.”(RZA1801:57-58)

IV. 2. 1. 2. 10 Keberhasilan Penyesuaian Perkawinan

Suami subjek merasa tidak menyesal menikah dengan subjek karena subjek adalah wanita yang dapat dipercaya, setia dan telah memberinya seorang anak. Subjek sangat mengasihi suaminya sekalipun ada beberapa masalah dalam rumah tangga namun suami subjek tidak pernah marah-marah dengan subjek

“Aku ga nyesel nikah ma istriku ini. Sekalipun dia gak denger tapi dia sangat pengertian dan setia. Apalagi aku dikasi anak.”(RZA1801:84-86)

IV. 2. 2 Hasil Analisis

IV. 2. 2. 1 Hasil Analisis Subjek I

Dari hasil wawancara dengan subjek I menyadari perannya sebagai kepala rumah tangga, subyek I harus menafkahi keluarganya dan memenuhi kebutuhan pasangannya.

Sekalipun subjek I memiliki keterbatasan kesanggupan untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan pasangannya, subjek tidak pernah melepaskan tanggung jawabnya dengan cara memenuhi kebutuhan yang dasar terlebih dahulu kemudian hal-hal lain yang tidak mendesak. Subjek selalu mengkomunikasikannya dengan pasangan dan selalu mengajak pasangannya untuk bernalar.

Subjek I juga selalu menghabiskan waktu bersama dengan istrinya, subjek I memiliki fokus untuk menyenangkan pasangannya tidak seperti ketika masih sendiri yang bisa dengan sesukanya pergi kemana saja dengan teman-temannya. Subjek I tidak menuntut pernikahannya memiliki keturunan jika mereka belum memiliki kesiapan.

Pengalaman subjek I semasa sekolah sering mendapat ejekan dari teman-temannya. Ketika subjek akan berinteraksi dengan orang normal, subjek I memiliki ketakutan dan kekhawatiran sendiri. Namun karena istri subjek telah berhasil meyakinkan kepercayaan dirinya bahwa subjek I diterima maka subjek I berani berinteraksi dengan istrinya dan melanjutkan hubungan khusus dengan subjek I. Subjek I tidak memiliki suatu konsep ideal mengenai pasangan yang harus mendampingiya namun subjek hanya membutuhkan pasangan yang bisa menerimanya apa adanya.

Dalam bidang keuangan subjek I melakukan penyesuaian dengan pasangannya, dengan komunikasi terbuka subjek I mengajak istrinya untuk bernalar mengenai apa yang sebenarnya mereka butuhkan dan apa yang hanya keinginan mata sehingga ini membantu mereka untuk menyelesaikan masalah keuangan. Hidup sederhana menyumbang keharmonisan keluarga subjek I. Penghasilan yang terbatas yang dimiliki oleh subjek I tidaklah menjadi masalah dalam rumah tangganya karena yang terpenting

dalam rumah tangganya adalah kebutuhan pokok terpenuhi dan sanggup untuk melakukan pelayanan rohani bersama.

Orang tua dan ipar tidak memiliki masalah dengan istri subyek begitu pula sebaliknya. Kedua keluarga sangat bahagia melihat subjek I dan istri juga bahagia. Sejak berpacaran subjek I melibatkan orang tua dan keluarga dalam menentukan pasangan hidupnya. Subjek I suka menerima tamu, rumahnya selalu terbuka untuk menerima keluarga dari pasangannya.

Dalam berhubungan seksual subjek I sangat memahami kebutuhan dan hak yang dimiliki oleh pasangannya. Ia pun tidak akan menahan hak dari pasangannya. Ketika salah satu ada yang berhalangan, subjek I selalu mengajak berkomunikasi dengan jujur satu dengan yang lainnya dan bisa menerimanya. Subjek I tidak akan melampiaskannya kepada orang lain atau pun melihat film BF guna memuaskan hasratnya semata.

Subjek I dan pasangan secara rutin melakukan kegiatan rohani, dan subjek I mengakui bahwa dengan demikian hubungan mereka terbantu lebih dekat dan lebih mudah menyelesaikan masalah jika muncul karena Kitab Suci yang membimbing mereka untuk mengambil keputusan. Subjek adalah individu yang peka akan kebutuhan pasangannya. Subjek cukup melihat perubahan wajah dari istrinya maka subjek I mengetahui jika istri subyek sedang mengalami masalah dan subjek akan berusaha memenuhinya jika hal itu memungkinkan. Namun jika tidak memungkinkan subjek sekali lagi akan mengkomunikasikan kepada istrinya dan mengajak istrinya untuk bernalar kembali.

Subjek I dan istri memiliki fokus dan tujuan yang sama sehubungan dengan anak. Mereka tidak akan terburu-buru memiliki anak, karena ketika memiliki anak tanggung jawab mereka berdua bertambah dan harus memiliki kesanggupan untuk membesarkannya. Dengan menyadari hal ini mereka akan sangat berhati-hati untuk menata kehidupan dimasa depan.

Komunikasi, keterbukaan, ketundukan dari sang istri ini merupakan penyumbang keberhasilan subjek I dalam menjalankan rumah tangga yang harmonis dan bahagia dengan pasangannya. Mereka berdua memiliki pandangan yang realistis satu dengan yang lainnya. Subjek I maupun istri berusaha untuk mengendalikan keinginan mereka dengan mempertimbangkan atau mentoleransi keadaan pasangannya

IV. 2. 4 Hasil Analisis Subjek II

Dari hasil wawancara dengan subjek II, semasa kecilnya sering diejek-ejek temannya ketika sedang bermain. orang tuanya memberikan kepada subjekII sehingga sering pergi dan bergaul dengan teman-temannya baik itu tunarungu maupun yang bukan tunarungu. Subjek II pernah mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan ketika menjalin hubungan pacaran dengan teman normalnya. Tujuh kali subjek II gagal menjalin hubungan. Namun pacar yang kini telah menjadi suaminya telah memenangkan hatinya, itu dikarenakan sifat hati suami yang dirasakan dan diamati subjekII sangat baik.

Menurut subjek II, kepercayaan dan kesetiaan diperlukan dalam penyesuaian keluarga. Subjek II sangat mempercayai pasangannya sekalipun ia harus ditinggal

berhari-hari oleh suaminya. Subjek II dan suaminya sangat mejunjung tinggi nilai kesetiaan antar pasangan. Subjek II senang dengan pernikahannya ,ini nampak jelas dalam ekspresi wajahnya dan tidakannya ketika subjek II berinteraksi dengan suami ataupun anaknya. Subjek juga menyadari perannya sebagai istri yang bertanggung jawab untuk mengurus anak, subjek melakukannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Subjek tidak pernah mengalihkan tanggung jawabnya dalam hal ini.

Dalam keuangan, sekalipun suami subjek II memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya, subjek II selalu menerimanya. Subjek II memikirkan masa depan dari rumah tangganya bukan keinginannya semata. Hal ini terlihat nampak dari cara subjek II mengatur keuangan rumah tangganya, subjek II selalu menyisihkan uang untuk ditabung. Uang yang ada tidak dihambur-hamburkan untuk membeli sesuatu yang tidak perlu, namun digunakan untuk membeli kebutuhan makan dan susu anaknya.

Hubungan subjek II dengan keluarga suami dan ipar tidak ada masalah, begitu pula sebaliknya. Keluarga mereka sangat menerima. Suami subjek II dapat meyakinkan kedua orang tua subjek bahwa ia dapat membahagiakan subjek II. Dengan menunjukkan sikap dan sifat asli yang dimiliki subjek membuat orang tua pasangan mudah menerima subjek. Subjek juga selalu memperhatikan keadaan keluarga pasangannya, jika ada masalah dalam keluarga pasangannya, subjek II mencoba membantu melalui pasangannya memberikan masukan.

Dalam berhubungan seksual, subjek II mengakui bahwa mereka tidak memiliki masalah dalam hal ini. Namun apabila subjek II berhalangan, maka suami subjek

menonton film BF dan subjek mengizinkan suaminya untuk melakukannya demi kepuasan suaminya dan kepuasan mereka berdua nantinya.

Subjek telah memiliki anak berusia 3 tahun. Ini merupakan tanggung jawab berdua, suami dan istri. Sekalipun istri memiliki keterbatasan dalam mendidik dan mengajar anak subjek II tidak melepaskan tanggung jawabnya sebagai ibu. Subjek selalu mendisiplin anaknya jika nakal dan tidak sopan, suaminya pun mendukung. Suami pun mengetahui tanggung jawabnya untuk mengajar anaknya. Subjek II memiliki kedekatan dengan anaknya sekalipun ibunya, subjek II memiliki keterbatasan.

Tabel 3 Analisa Lintas Kasus

No.	Analisa	Subjek I	Subjek II
1.	Aspek demografi	Orang tua subjek sangat disiplin. Menyekolahkan di sekolah normal. Ibu subjek I belajar berbahasa isyarat.	Orang tua memberi kebebasan pada subjek untuk bergaul. Orang tua subyek menyekolahkan di sekolah SLB. Orang tua subjek tidak dapat berbahasa isyarat.
2.	Latar belakang tunarungu	Subjek mengalami kecelakaan, tertabrak sepeda motor.	Subjek mengalami sakit panas yang tidak keluar dalam tubuhnya.
3.	Latar belakang perkawinan subjek	Subjek berpacaran 9 bulan. Subjek berkenalan diacara kebaktian rohani. Subjek berpacaran jarak jauh. Khawatir pada mulanya menjalini hubungan berpacaran, subjek tidak pernah berpacaran. Sudah menikah selama 1 tahun 2 bulan.	Subjek berpacaran selama 5 bulan. Subjek bertemu dengan pasangan pada acara pernikahan kakaknya. Subjek pernah mengalami kegagalan menjalin hubungan tetapi dengan pasangannya ini subjek menyukainya karena sifatnya yang baik, tidak marah-marah. Subyek telah menikah selama 3 tahun.

No.	Analisa	Subjek I	Subjek II
4.	Penyesuaian terhadap pasangan	Subjek menyadari perannya sebagai kepala rumah tangga. Ia bertanggung jawab untuk membahagiakan pasangannya, ini menjadi fokus perhatiannya. Subjek selalu mencari tahu kebutuhan dari pasangannya. Subjek menyadari perubahan yang harus dilakukan ketika subjek telah menikah. Subjek memegang prinsip yang sama dalam menjalankan RT.	Subjek sebagai istri menyadari perannya untuk mengurus anak dan suami. Subjek memasak untuk keluarganya. Subjek selalu mengikuti pengaturan dari suaminya. Sekalipun ada masalah subjek selalu memikirkan kebahagiaan dari anaknya. Subjek menyadari keadaan yang berubah setelah subjek menikah, subjek tidak lagi berjalan-jalan dengan teman-temannya.
5.	Penyesuaian seksual	Kebutuhan seksual pasangan terpenuhi. Ketika kebutuhan tersebut tertangguhkan karena beberapa hal, subjek dan pasangannya akan berkomunikasi secara terbuka. Subjek mau menahannya dan tidak melampiaskannya kepada siapa pun atau dengan cara apapun.	Kebutuhan subjek dan pasangan dalam hal seksual terpenuhi, dan subyek telah memiliki satu anak. Apabila subyek tidak bisa memenuhi pasangan untuk memenuhi kebutuhan seksual, subyek mengizinkan pasangan untuk menyalurkan hasratnya dengan menonton film BF.
6.	Penyesuaian keuangan	Subjek dan pasangan berdiskusi bersama, memutuskan tentang kebutuhan dan keinginan. Subjek menentukan kebutuhan yang menjadi prioritas utama dalam pemenuhannya. Subjek dan pasangan menyadari keterbatasan keuangan mereka dan tidak memaksakan keinginan mereka. Subjek dan pasangan berpadan dengan apa yang ada atau hidup sederhana	Subjek dan pasangan memiliki prioritas dalam pengalokasian dana yaitu untuk pemenuhan kebutuhan anak. Subjek tidak pernah meminta-minta terhadap pasangannya. Subjek menyadari keterbatasan dari pasangannya.

No.	Analisa	Subjek I	Subjek II
7.	Penyesuaian dengan keluarga pasangan	Sejak awal berpacaran subjek dan pasangan memastikan terlebih dahulu tentang pandangan orang tua mereka jika mereka menjalankan hubungan ini. Ketika hubungan tersebut disetujui subjek akan melanjutkan hubungan itu. Subjek cukup dekat dengan keluarga pasangan.	Orang tua subjek dan pasangan memberi kebebasan untuk menentukan pasangan hidup mereka. Subjek memiliki hubungan yang dekat dengan keluarga pasangannya.

IV. 3. 1 Pembahasan

Menurut Olson dan DeFrain awal perkawinan merupakan masa transisi yang sulit dilewati dibandingkan dengan antisipasi yang telah mereka lakukan. Hasil penelitian baik dengan wawancara dan pencatatan lapangan, dapat dilihat penyesuaian perkawinan yang dilakukan individu tunarungu yang menikah dengan individu tunarungu. Subjek melakukan penyesuaian terhadap pasangan sejak awal pernikahan.

Dalam pernikahan subjek I dan II melakukan penyesuaian perkawinan terhadap pasangan mereka dengan tujuan menciptakan keharmonisan keluarga mereka. menerima keadaan pasangan apa adanya dan kejujuran yang dimulai sejak awal hubungan membuat keharmonisan Rumah Tangga. Subjek I selalu mengupayakan menjalankan perannya sebagai kepala Rumah Tangga, menyadari tanggung jawab yang subjek miliki. Subjek juga mengakui keterbatasan yang subjek miliki. Sehingga pasangan subjek I tidak kecewa dikemudian hari. Subjek tidak memiliki angan-angan yang terlalu tinggi tentang pasangan yang ia miliki sehingga kekecewaan tidak muncul dalam Rumah Tangganya.

Subjek II dalam awal menjalankan hubungan dengan pasangannya telah mengakui keterbatasan yang ia miliki. Pasangan mau menerimanya sehingga di kemudian hari pasangan tidak menuntut sesuatu yang lebih dari diri subjek. Ketika subjek II memiliki anak, subjek dan pasangan menjadikan anak sebagai prioritas dalam rumah tangga tersebut. Dan pasangan subjek II menjalankan perannya untuk mendidik anak lebih dibandingkan dengan subjek II.

Hubungan seksual dengan pasangan merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam suatu rumah tangga. Tidak selalu pemenuhan kebutuhan seksual ini terpenuhi karena beberapa hal yang dapat menghalanginya seperti kelelahan dan masa menstruasi. Namun ini menghambat keberlangsungan perkawinan tersebut karena masing-masing menjalankan perannya dan tidak menahan hak yang seharusnya diterima oleh pasangannya. Toleransi akan keadaan pasangan membantu mengatasi permasalahan dalam bidang seksual ini.

Bidang keuangan terkadang mengalami permasalahan karena pendapatan dan pengeluaran terkadang tidak seimbang. Melakukan penyesuaian keuangan dengan cara menentukan kebutuhan-kebutuhan yang menjadi prioritas keluarganya dapat membantu mengatasi masalah keuangan. Jika sesuatu itu bukan kebutuhan yang penting dan mendesak pasangan itu dapat menunda untuk membelinya. Gaya hidup sederhana sangat membantu rumah tangga agar tidak terjatuh dalam masalah keuangan.

Salah satu tujuan perkawinan adalah menghasilkan keturunan, namun kehadiran anak dalam rumah tangga dapat mengubah prioritas dalam mengatur keuangan. Untuk membeli kebutuhan yang lain itu menjadi nomor yang kedua. Subjek

II dan pasangan yang telah memiliki anak menyadari keterbatasan penghasilan mereka, maka mereka menahan diri untuk tidak jalan-jalan ke Mall yang bisa menghabiskan uang.

Perkawinan bukan hanya menyatukan dua individu saja tetapi juga menyatukan kedua keluarga. Melibatkan keluarga diawal berpacaran sehingga memudahkan keluarga dan pasangan untuk melakukan penyesuaian dan pilihan subjek. Pertunjukan sifal dan sikap dari pasangan yang tidak dibuat-buat juga menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Dan komunikasi terus berlanjut sekalipun pasangan suami istri telah berpisah dengan keluarga intinya.

Toleransi yang sangat kuat terhadap pasanganya. Subjek I selalu mengupayakan komunikasi yang terbuka dengan pasangannya yang menyumbangkan keberhasilan dalam rumah tangganya. Subjek II memiliki kepercayaan yang sangat besar terhadap pasangannya sehingga memungkinkan keharmonisan dalam rumah tangganya. Sekalipun subjek I dan II memiliki keterbatasan, mereka berhasil mengatasi keragu-raguannya untuk berinteraksi bahkan menikah dengan individu yang normal. Sekalipun adanya perbedaan bahasa yang dimiliki oleh pasangan, ini tidak menghambatan komunikasi dalam rumah tangga individu tunarungu yang menikah dengan individu bukan tunarugu. Komunikasi adalah hal terpenting dalam sebuah rumah tangga sehingga permasalahan rumah tangga dapat dengan cepat diatasi dan masalah rumah tangga tidak terakumulasi dan dapat meledak kapan pun. Hal ini menciptakan hubungan dalam rumah tangga damai dan harmonis.

Deaf personality ini seperti yang dipersepsikan oleh kebanyakan orang, yaitu depresi, menarik diri dari lingkungan, berpikir negatif, terlalu optimis, tegang, enggan untuk dididik, sensitif, kuatir berlebihan dalam bekerja, atau reaksi eksentrik. Hal ini memang nampak dalam kepribadian subjek yang diwawancarai namun ketika individu tunarungu diterima apa adanya oleh pasangan dan lingkungannya, kepribadian tunarungu ini menjadi luluh.

Dengan melakukan proses penyesuaian perkawinan antara individu tunarungu yang menikah dengan individu bukan tunarungu dalam bidang seksual, keuangan, penerimaan dalam keluarga pasangan dan penyesuaian dengan pasangan yang dilakukan dengan baik dapat membantu keharmonisan keluarga dan kelanggengan rumah tangga tersebut. Sekalipun adanya perbedaan-perbedaan dalam rumah tangga namun jika dikomunikasikan dengan terbuka dan saling bertukar pikiran masalah tersebut dapat diselesaikan sesuai dengan kesepakatan bersama. Membuang prasangka antar pasangan juga perlu dilakukan, sekalipun itu telah menjadi *stereotype* suatu kelompok.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V. 1 KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa beberapa penyesuaian perkawinan individu tunarungu yang menikah dengan individu bukan tunarungu

- a. Menjalankan masing-masing peran dalam Rumah Tangga membuat penyesuaian antar pasangan lebih mudah. Komunikasi yang terbuka dan jujur membuat pasangan sanggup menerima pasangan apa adanya tanpa khawatir penolakan dikemudian hari. Sekalipun adanya perbedaan bahasa, komunikasi tetap dilakukan. Kepercayaan dengan pasang menunjang keharmonisan keluarga, baik sebagai istri maupun sebagai suami.
- b. Dalam bidang seksual, peneliti menemukan komunikasi dua arah membuat pasangan tidak kecewa akan kebutuhan yang belum terpenuhi saat itu. Tetapi antar pasangan menyadari tanggung jawab dan hak yang masing-masing miliki. Pengertian antar pasangan membuat pasangan memahami keadaan yang sedang terjadi.
- c. Komunikasi dua arah yang terbuka, jujur dan terus menerus tidak pernah terputus membuat persoalan yang muncul dalam keluarga dapat dipecahkan. Penulis menemukan cara memecahkan persoalan dalam bidang keuangan dengan menentukan kebutuhan yang menjadi prioritas dan hidup sederhana.

- d. Penerimaan keluarga besar pasangan besar pengaruhnya akan keharmonisan keluarga itu sendiri. Sejak berpacaran orang tua dan keluarga perlu dilibatkan untuk memberi tanggapan tentang hubungan tersebut. Apabila orang tua dan keluarga menerima, pasangan tersebut mudah untuk melakukan penyesuaian di bidang lainnya. Keterbukaan akan keadaan yang sebenarnya membuat penerimaan pasangan lebih mudah di dalam suatu keluarga.

V.2 SARAN

Dalam penelitian ini, kami menyadari kekurangan-kekurangan dari penelitian ini, berikut beberapa saran yang dapat penulis sampaikan:

1. Untuk peneliti selanjutnya, banyak hal yang belum digali dalam penelitian ini, seperti bagaimana penyesuaian perkawinan dalam hal rohani. Karena terbatasnya waktu peneliti membuat penelitian ini kurang lengkap. Untuk peneliti selanjutnya perlu melakukan pendekatan yang lebih lama dengan subyek peneliti karena tunarungu sering mendapat perlakuan yang negative dari lingkungan sekitar dan mudah terjadi kesalah pahaman dalam komunikasi dengan tunarungu.
2. Bagi pasangan tunarungu yang lainnya, suatu pernikahan yang diawali oleh kebahagiaan dapat terus dirasakan jika ada keterbukaan dan komunikasi antar pasangan. Bercerai dan selingkuh bukanlah satu-satunya jalan untuk menyelesaikan permasalahan perkawinan.

3. Bagi masyarakat yang tidak menyandang tunarungu, kini waktunya kita untuk saling berempati dengan kaum tunarungu yang adalah saudara kita juga. Mereka makhluk ciptaan Allah yang juga memiliki hak hidup yang sama dengan manusia pada umumnya. Prasangka harus dihilangkan guna menciptakan hubungan yang harmonis dengan siapa saja.
4. Bagi para pembaca penelitian ini semoga ini membuka wawasan kita semua mengenai kehidupan para tunarungu yang juga melakukan hal yang sama dengan manusia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani ,C. 2006. Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal. *Jurnal INSAN Vol 8. No.3*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Anak Berkebutuhan Khusus diakses pada 20 Desember 2010 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus
- Chrisnawati, I. 2009. Penyesuaian Perkawinan Pada Physical Difable (DIFFRENTLY ABLE PEOPLE) Studi Kasus Penyesuaian Perkawinan Pada Physical Difable Yang Menikah Dengan non Physical Difable. *Skripsi* tidak diterbitkan Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Creswell, J. W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Second Edition*. California: Sage Publications
- Deaf Society of New South Wales. 2009. *Deaf Seniors, A Profile of Deaf Seniors in New South Wales*. New South Wales: National Library of Australia Cataloguing-in-Publication
- Hunt, N & Marshall, K. 2005. *Exceptional Children and Youth 4th Edition*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Hurlock, E. B. 1996. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi keenam)*. Alih bahasa Istiwidayanti & Soerjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kitab Suci. 1999. Terjemahan Dunia Baru. Jakarta: Saksi Saksi Yehuwa Indonesia
- Lazarus, R. S. 1976. *Patterns Of Adjustment 3th Edition*. New York: Mc graw hill
- Media Informasi yang Aksesibel : Ketika Tuna Rungu Membaca Dunia diakses pada 20 Desember 2010 dari <http://myrhythm.wordpress.com/2007/06/08/>
- Munoz-Baell & Ruiz, M. T. (1999, 2 Juli) Empowering The Deaf. Let The Deaf be Deaf. Online Journal of Epidemiology And Community Health. <http://jech.bmj.com/content/54/1/40.long>, diakses 3 Januari 2011.
- Olson, D. H. & DeFrain, F. 2003. *Marriages And Families: Intimacy, Diversity, and Strengths 4th Edition*. New york: Mc Graw Hill

- Poerwandari, K. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga pengembangan Saran Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Santrock, J. W. 1995. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi ke lima)*, Jakarta : Penerbit Erlangga
- Schumacher, J. A & Leonard, K. E. 2005. Husbands' and Wives' Marital Adjustment, Verbal Aggression, and Physical Aggression as Longitudinal Predictors of Physical Aggression in Early Marriage. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, Vol.73, No. 1:28-37. American Psychological Association
- Sedarlah. 2005. New York: Watchtower Bible and Tract Society
- Sedarlah. 2006. New York: Watchtower Bible and Tract Society
- Serawan, I. K. (2008, Agustus). Jika Anak tunarungu Mesti Belajar di Sekolah Umum diakses pada 20 Desember 2010 dari <http://www.balipost.com/mediadetail.php?module=detailberitaindex&id=3305>
- Straus, A & Corbin, J. 1998. *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. California: Sage Publications
- Tim Unit Peneliti dan Publikasi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Unit Peneliti Publikasi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- The Deaf Tidak Selalu Memiliki Deaf Personality diakses pada 27 Desember 2010 dari <http://psibkusd.wordpress.com/about/b-tunarungu/%E2%80%9Cthe-deaf%E2%80%9D-tidak-selalu-memiliki-%E2%80%9Cdeaf-personality%E2%80%9D/>
- <http://www.usd.ac.id/fapro.php?l=aG9tZV9iZXJpdGE=&v=w&a=531&fp=f> di akses pada 28 Desember 2010
- www.britannica.com/EBchecked/topic/6023/adjustment diakses pada 28 Januari 2011

**PENYESUAIAN PERKAWINAN INDIVIDU TUNARUNGU YANG
MENIKAH DENGAN INDIVIDU BUKAN TUNARUNGU**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Francisca Dhessy Irawati

110210536

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2011**

**PENYESUAIAN PERKAWINAN INDIVIDU TUNARUNGU YANG
MENIKAH DENGAN INDIVIDU BUKAN TUNARUNGU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Universitas Airlangga Surabaya

Disusun oleh:

Francisca Dhessy Irawati

110210536

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2011

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah penulis tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar kesarjanaan saya dicabut.

Surabaya, 21 Januari 2011

Penulis

Francisca Dhessy Irawati

NIM: 110210536

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi
28 Januari 2011

Drs. Duta Nurdibyanandaru MS.,psi

NIP : 195501031984031001

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan dewan penguji
pada hari Senin, tanggal 31 Januari 2011 dengan susunan Dewan Penguji

Ketua,

R. Rr. Muryantinah MH, S.Psi.,M.Psych.,psi
NIP. 197208091999032001

Sekretaris,

Anggota,

Wiwin Hendriani, S.Psi.,M.Si
NIP. 197811022005012003

Drs. Duta Nurdibyanandaru, MS.,psi.
NIP:195501031984031001

HALAMAN MOTTO

*“Karena itu, jika kamu makan atau minum atau melakukan apa pun yang lain,
lakukanlah segala sesuatu demi kemuliaan Allah” (1 Kor 10 : 31)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Papa dan Mama tercinta yang telah sekian lama menunggu kelulusan putri mungilnya.
2. Kakak tercinta yang selalu mengupayakan untuk menolong adiknya.
3. Bram, kekasihku yang mau menunggu kelulusanku dan mendengar tangisanku.
4. Teman-teman tunarungu yang menginspirasi kami untuk meneliti.
5. Saudara/i Sidang Bahasa Isyarat yang telah membantu kami untuk berbahasa isyarat dan memiliki persaudaraan Kristen yang hangat.
6. Saudara/i rohaniku terkasih yang terus saling membina, menganjurkan dan menguatkan setiap waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama penulis memanjatkan puji syukur dan terima kasih atas karunia Allah yang bernama Yehuwa, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Setelah empat tahun tertunda, Skripsi ini dapat terselesaikan sekalipun banyak sekali rintangan yang harus kami hadapi. Penulis sangat menyadari bahwa terselesaikannya pengerjaan Skripsi ini tidak hanya merupakan usaha pribadi kami tetapi juga atas bantuan, dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr Seger Handoyo, selaku Dekan Fakultas Universitas Airlangga. Sosok yang penuh dengan senyum dan kesabaran.
2. Drs. Duta Nurdibyanandaru MS, selaku dosen pembimbing penulis yang bersedia menunggu selama 4 tahun dan memberikan bimbingan kilat.
3. Prof. Dr. Mareyke M.W. Tairas MA, MBA, pro.coun, dosen Pembina Akademik sejak awal kami kuliah.
4. Ilham Nuralfian M.psi, yang telah memberi semangat pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua tenaga pendidik Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang selalu mendampingi dan bekerjasama.
6. Semua tenaga kependidikan Fakultas Psikologi Universitas Psikologi yang selalu membantu penulis dalam proses perkuliahan.

7. Seluruh subyek penelitian yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini untuk penulis wawancara.
8. Teman-teman angkatan 2002 yang telah menemani dan membantu penulis sejak awal berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Saran dan kritik membangun sangat kami harapkan. Semoga karya ini bisa memberikan manfaat bagi kita semua.

Penulis